



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT DI KAMPUNG SUKADAYA KABUPATEN SUBANG

Ahmad Taufiq
Program Studi Magister Pendidikan Geografi
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Lingkungan yang terpelihara baik di Kampung Sukadaya dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Untuk itu, diperlukan kajian upaya yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan di Kampung Sukadaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Kampung Sukadaya dapat menjadikan lingkungan alam Sukadaya tetap lestari. Nilai-nilai kearifan lokal pemeliharaan lingkungan di Kampung Sukadaya adalah nilai adaptasi lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai kesadaran lingkungan, dan nilai kerja sama. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pemeliharaan lingkungan di Kampung Sukadaya tercermin dari aktifitas warga dalam memelihara sumber mata air, memelihara kelestarian hutan rakyat, memelihara kebersihan lingkungan dan semangat gotong royong masyarakat.

Kata Kunci: *Pemeliharaan Lingkungan*

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, manusia memerlukan lingkungan sebagai tempat untuk hidup dan berkehidupan begitupun lingkungan membutuhkan manusia agar kelestarian lingkungan bisa terjaga dengan sempurna. Keserasian hidup antara manusia dan lingkungannya dapat terjaga dengan baik apabila ada kesadaran dari manusia sendiri sebagai pemimpin di permukaan bumi untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai tempat manusia itu berada. Lingkungan hidup baik faktor biotik ataupun faktor abiotik berpengaruh dan dipengaruhi oleh manusia. Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan manusia. Apabila komponen biotik dan komponen abiotik berada dalam komposisi dan proporsi yang stabil maka akan menghasilkan keseimbangan lingkungan. Keseimbangan lingkungan yang terwujud akan mendukung terhadap kehidupan masyarakat yang harmonis. Kesempurnaan manusia dengan diberi kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya dimaksudkan agar manusia mampu mengelola dan memelihara lingkungan di muka bumi ini. Lingkungan

fisik dan lingkungan biologis seperti air, tanah, udara, tumbuhan dan hewan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia sebagai penghuni muka bumi ini. Tetapi hal yang sangat penting dari pemanfaatan lingkungan itu sendiri agar keberadaannya tetap ada dan terjaga dengan baik sehingga kelangsungan makhluk hidup yang terdapat di dalamnya dapat berlangsung baik.

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama-sama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Soemarwoto, (1991:48) menyatakan bahwa: “seyogyanyalah kita sebagai manusia yang membutuhkan makhluk hidup yang lain untuk kelangsungan hidup kita dan bukannya mereka yang membutuhkan kita untuk kelangsungan hidup mereka”. Tumbuhan dan hewan hidup di lingkungan sekitar manusia, sehingga sangat penting sekali peran manusia untuk menjaga dan memelihara keberadaannya. Manusia membutuhkan tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan sehingga manusia dapat beraktifitas dengan tenaga yang kuat. Peran aktif manusia untuk menjaga lingkungannya berhubungan dengan budaya yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Perilaku manusia terhadap lingkungannya bisa dipengaruhi oleh kesadaran pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup yang dimiliki oleh tiap individu. Orang yang memahami arti pentingnya lingkungan, baik itu lingkungan hidup ataupun lingkungan tak hidup bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri akan dengan sadar dan ikhlas memelihara dan menjaga lingkungan tersebut sehingga hidupnya pun akan terjaga dan terpelihara dengan baik.

Melestarikan lingkungan hidup adalah usaha manusia yang harus segera dilakukan agar kelangsungan hidupnya dapat terjaga dengan baik. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga tata kelola lingkungan berkelanjutan akan terwujud. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Dalam pengelolaan lingkungan harus dilakukan terhadap masalah yang paling pokok, Soerjani, (1987 : 15) : “dalam pengelolaan lingkungan ini melihat suatu permasalahan menurut konteks pokoknya dan dikembangkan menurut keperluannya dengan melihat konteks persoalan berikutnya”.

Pengelolaan lingkungan mengacu kepada tujuan perbaikan kualitas lingkungan. Jadi kita harus menetapkan terlebih dahulu kualitas mana yang terburuk keadaannya, dan faktor ini

memperoleh prioritas pengelolaan. Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup mutlak diperlukan demi terwujudnya tata lingkungan yang berkelanjutan sehingga potensi dan kekayaan alam Indonesia dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Kesadaran pentingnya eksistensi lingkungan tidak hanya menciptakan lingkungan tersebut yang indah dan bersih di lingkungan sendiri saja, tetapi harus bersifat menyeluruh dimanapun manusia itu berada. Sering kita jumpai seseorang yang merasa dirinya banyak mempunyai uang, mengeksploitasi sumberdaya yang ada di suatu wilayah dengan tidak memperhatikan kelestarian lingkungannya. Hak orang lain untuk hidup dengan lingkungan yang serasi seolah-olah dirampas oleh kesewenang-wenangan seseorang.

Manusia yang tinggal di suatu wilayah ada yang bersikap responsif terhadap masalah lingkungan hidup, tetapi ada pula yang bersikap masa bodoh. Sikap masa bodoh terhadap masalah pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah dan kelebihan penduduk menjadi tantangan dan musuh bersama. Sikap masa bodoh tidak peduli terhadap masalah lingkungan harus diubah dan diarahkan kepada sikap yang ikhlas dan rela membina, menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Sudah seharusnya bahwa manusia dengan rasa sadar dan penuh rasa tanggung jawab untuk membina, menjaga dan memelihara lingkungan sebagai habitat demi terselenggaranya kehidupan yang serasi.

Sikap manusia yang memandang bahwa alam adalah obyek yang harus dikuras habis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus diubah bahwa alam ini harus dirawat, ditata dan dilestarikan sehingga akan menimbulkan suatu etika yang bertanggung jawab terhadap keberadaan lingkungan. Sebagaimana menurut Daldjoeni (1986:137) bahwa :

Perubahan pandangan dan sikap hidup manusia terhadap alam yang tidak lagi memandang alam semata-mata sebagai obyek, dalam arti sumber yang dikuras habis-habisan untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan menyayangi alam, dalam rangka menyegani hidup manusia sebetulnya sudah menyentuh segi etika lingkungan. Etika lingkungan dapat dikatakan merupakan kebijakan moral di dalam manusia bergaul dengan alam sekitarnya dan cara manusia mencampurtangani ekosistem.

Dengan demikian peranan manusia di muka bumi adalah selain memanfaatkan segala sumber daya yang ada tetapi juga harus mempunyai moral yang bertanggung jawab terhadap keberadaan sumber daya itu dengan menjaga dan memeliharanya demi kelangsungan hidup yang lestari.

Kehidupan di pedesaan dengan kondisi alam yang masih lestari, dimana manusia masih dapat menikmati banyaknya air, udara yang berlum tercemar dan tanah yang masih luas menjadi cermin lingkungan yang ideal untuk ditempati. Lingkungan hidup yang baik dapat menjadi daya dukung kehidupan bagi masyarakat yang menghuninya . Selain itu juga sikap

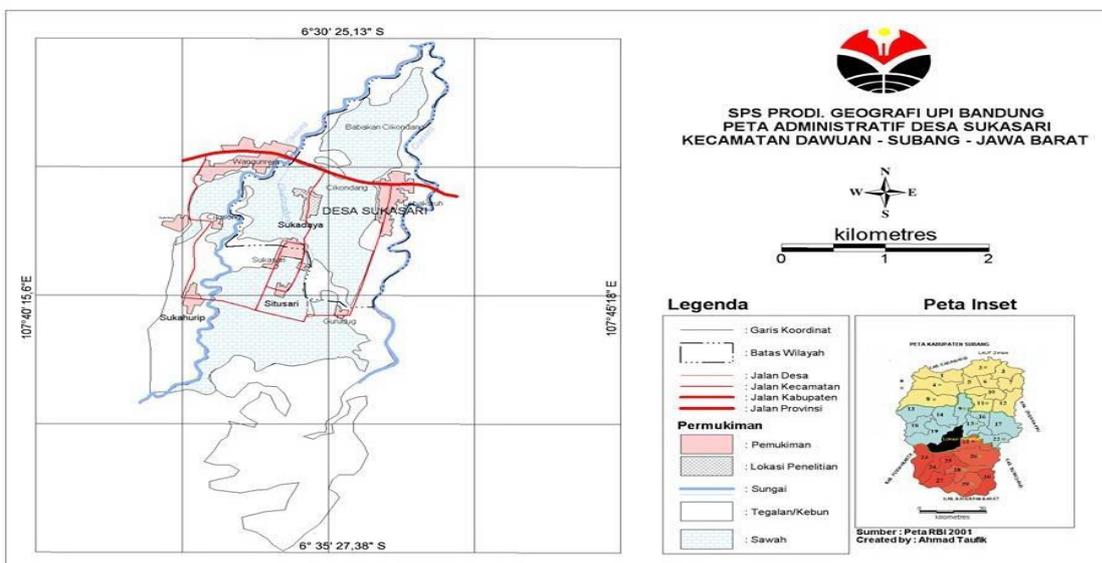
terhadap alam sekitar ikut mempengaruhi intensitas campur tangan manusia ke dalam lingkungannya. Sikap warga yang peduli terhadap lingkungannya akan dengan sadar menjaga dan memelihara lingkungannya untuk kelangsungan hidupnya di kemudian hari, tetapi ada juga warga yang dengan sengaja dan tanpa rasa bersalah membiarkan lingkungan begitu saja tanpa ada kepedulian yang nyata.

Kampung Sukadaya secara administratif terletak di Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Kampung Sukadaya berbatasan dengan Desa Kampung Cikondang di sebelah Utara, dengan Desa Rawalele di sebelah Barat, dengan kampung Sukasari di sebelah Selatan dan dengan Kampung Lebaksiuh di sebelah Timur. Kampung Sukadaya termasuk kategori bukan kampung adat, tetapi sangat respon terhadap pemeliharaan lingkungan. Setiap warga masyarakat Kampung Sukadaya dengan sadar dan ikhlas menjaga kelestarian lingkungan di sekitar tempat tinggalnya demi untuk kelangsungan hidup semua warga. Ada beberapa keunikan hasil survey yang penulis lakukan yang menjadi alasan permasalahan ini layak diangkat menjadi bahan sebuah karya tulis. Keunikan tersebut adalah :

1. Di sebelah barat Kampung Sukadaya terdapat hutan bambu yang tidak boleh ditebang habis dengan tujuan agar ketersediaan air pada mata air yang terdapat di sebelah bawah hutan bambu tersebut tetap lestari.
2. Di sebelah barat hutan bambu terdapat cadangan galian pasir yang cukup banyak. Masyarakat Kampung Sukadaya tidak memperbolehkan barang tambang tersebut untuk dieksploitasi dengan maksud agar kelestarian lingkungan di daerah itu tidak rusak. Pada tahun 2010 pernah ada warga dari luar kampung Sukadaya yang ingin mengeksploitasi barang tambang pasir tersebut, tetapi warga kampung Sukadaya sepakat untuk menolaknya.
3. Semua warga Kampung Sukadaya dilarang untuk membuang sampah sembarangan, tetapi harus membuangnya ke tempat pembuangan sampah sementara yang telah disediakan oleh pengurus kampung yang letaknya di depan kampung. Keberadaan tempat pembuangan sampah sementara ini adalah keunikan yang paling menonjol. Di kampung-kampung lain di sekitar Kampung Sukadaya tidak terdapat tempat pembuangan sampah sementara ini. Tersedianya tempat pembuangan sampah sementara di Kampung Sukadaya adalah hasil dari iuran yang dilakukan oleh warga kampung dengan tujuan agar sampah-sampah yang dihasilkan dari rumah-rumah tidak dibuang sembarangan yang akibatnya akan mengotori dan merusak lingkungan di Kampung Sukadaya.
4. Di Kampung Sukadaya terdapat dua mata air yang selalu terjaga ketersediaan airnya dan juga tertata dengan baik yaitu Pancuran Cikerewik dan Pancuran Cikadongdong. Di lokasi

dua mata air tersebut dibangun tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) dengan dana iuran dari masyarakat kampung sendiri. Dua lokasi MCK ini dibangun dengan maksud untuk mencukupi kebutuhan air bersih bagi masyarakat bila musim kemarau panjang tiba yang biasanya mengakibatkan sumur-sumur warga menjadi kering.

5. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama semua warga kampung dilakukan dengan cara bergotong royong. Dengan penuh rasa tanggung jawab dan suasana kekeluargaan semua warga melakukan kegiatan gorong-royong tersebut seperti membangun jalan kampung, membangun MCK, membangun tempat pembuangan sampah sementara dan memelihara kebersihan jalan kampung.



Peta Administratif Desa Sukasari Kab.Subang

Proses pelestarian lingkungan diawali dari adaptasi manusia terhadap lingkungan di mana dia berada. Aryadi (2012 : 38) mengatakan bahwa

...adaptasi merupakan sesuatu yang dilakukan melalui kemampuan organisme (manusia) untuk mengatasi keadaan yang ada pada lingkungannya dan memanfaatkan sumberdaya tersebut sekaligus memeliharanya. Kemampuan untuk mengatasi tersebut dapat dicapai melalui pengaturan dari persyaratan dan toleransi-toleransi terhadap elemen-elemen yang terdapat di lingkungan hidupnya.

Nilai adaptasi merupakan penyesuaian perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Nilai adaptasi melihat peranan manusia dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi terhadap lingkungannya. Proses adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungannya bergantung pada tingkat kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Manusia yang memiliki tingkat kebudayaan yang sudah tinggi akan dapat beradaptasi secara

maskimal terhadap lingkungannya. Perilaku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya termasuk dalam kajian ekologi budaya. Penyesuaian budaya terjadi di dalam kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya sebagai jawaban atas perubahan-perubahan yang menimpa lingkungan.

Kearifan terhadap lingkungan adalah bagaimana sikap kita terhadap pelestarian hutan, sungai, mata air, hewan, dan apa-apa yang terdapat di sekitar kita. Sikap dan perilaku kita terhadap lingkungan dengan menggunakan kearifan ini menghasilkan apa yang disebut dengan kearifan lokal. Marfai (2012:33) mengatakan bahwa “kearifan lokal atau wisdom dapat difahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan”. Pemahaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang dimiliki dan dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah bentuk dari kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dari berbagai ancaman dan gangguan.

Pelestarian lingkungan merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Baik atau buruknya kualitas lingkungan bergantung kepada tanggung jawab setiap individu terhadap upaya pemeliharaan lingkungan. Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap individu untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan perlu untuk dikembangkan. Tanggung jawab yang tinggi terhadap pemeliharaan lingkungan merupakan nilai yang harus dilestarikan dan dimiliki oleh setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Iskandar (2013:216) bahwa “rasa tanggung jawab terhadap upaya pelestarian lingkungan muncul karena dalam dirinya telah terbentuk nilai-nilai bahwa lingkungan perlu dilestarikan”. Masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan maka ia telah memiliki nilai-nilai yang luhur, sehingga program pelestarian lingkungan dapat terlaksana dengan baik. Rusaknya lingkungan diakibatkan oleh berbagai macam zat pencemar dan tindakan manusia yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Lingkungan yang terpelihara dan terjaga kelestariannya juga dilatarbelakangi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan, mereka akan menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan. Kesadaran tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan dan berperilaku positif terhadap lingkungan merupakan nilai luhur yang harus terus dikembangkan dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Iskandar (2013 : 219) mengatakan bahwa :

Kesadaran akan lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya. Nilai-nilai tersebut menyadarkan seseorang mengenai permasalahan yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai yang sudah diyakininya akan meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dengan nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan.

Nilai-nilai peduli terhadap lingkungan timbul dari kesadaran dan rasa tanggung jawab masyarakat akan pentingnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Sikap tak acuh membiarkan lingkungan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas mengindikasikan nilai-nilai kesadaran kepedulian terhadap lingkungan sangatlah rendah. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, menebang pepohonan di hutan tanpa izin dan melakukan pembiaran terhadap perusakan lingkungan. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak mengindahkan nilai-nilai luhur kesadaran kepedulian lingkungan.

Rasa tanggung jawab dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan oleh tiap individu tetapi bisa juga dilakukan dalam bentuk kerja sama saling tolong menolong dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Kegiatan kerjasama dalam bentuk gotong royong merupakan nilai-nilai luhur yang perlu untuk dikembangkan di dalam kehidupan masyarakat. Pada saat sekarang ini kegiatan gotong royong di dalam kehidupan masyarakat sudah jarang kita temui khususnya di perkotaan. Sifat individualistis dan mementingkan diri sendiri menjadi ciri kehidupan masyarakat kota. Iskandar (2013:202) mengatakan bahwa “nilai-nilai kerja sama, gotong royong yang ada di masyarakat semakin pudar”. Meskipun demikian masih dapat kita temukan nilai-nilai kerja sama yang masih dilakukan dan dipegang teguh oleh masyarakat pedesaan. Rasa senasib sepenanggungan, saling tolong menolong dan bergotong royong dalam melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan terjalin teguh di lingkungan masyarakat pedesaan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sukadaya. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan *metode kualitatif verifikatif*. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi atau tampak, mengapa realitas sosial itu terjadi dan kemudian dicari makna yang terkandung di dalam realitas sosial yang terjadi atau tampak tadi.

Pendekatan metode kualitatif verifikatif mengharuskan peneliti untuk ikut terlibat dengan objek penelitian (partisipan) secara intensif untuk mendapatkan kebenaran.

PEMBAHASAN

Di Kampung Sukadaya terdapat tiga mata air yang terpelihara keberadaannya dan debit airnya stabil meskipun memasuki musim kemarau. Cikadongdong di sebelah barat, Cikerewik di sebelah selatan, dan mata air Ikong di sebelah barat dari Kampung Sukadaya. Atas kesepakatan pemilik mata air Cikerewik, Cikadongdong, dan mata air Ikong serta warga Kampung Sukadaya, di lokasi kedua mata air tersebut dibuat kamar-kamar mandi dan tempat untuk mencuci. Biaya yang dipakai berasal dari bantuan pemerintah untuk pembangunan sarana di Kampung Sukadaya. Sampai sekarang keberadaan mata air Cikerewik, Cikadongdong dan mata air Ikong masih dipergunakan oleh warga kampung dan terjaga dengan baik.

Pemanfaatan sumber mata air yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sukadaya untuk memenuhi keperluan hidup merupakan nilai adaptasi terhadap lingkungan. Perilaku masyarakat Kampung Sukadaya yang merawat dan memelihara keberadaan mata air merupakan nilai adaptasi kearifan lokal dalam memelihara lingkungannya. Selain nilai adaptasi pemanfaatan mata air yang dilakukan oleh warga masyarakat Kampung Sukadaya, juga terkandung nilai tanggung jawab dan nilai kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan. Masyarakat yang memelihara dan menjaga mata air di lahan miliknya dan dengan ikhlas membiarkan masyarakat memanfaatkannya untuk kepentingan bersama merupakan bentuk nilai tanggung jawab dan nilai kesadaran secara individu dalam memelihara lingkungan. Masyarakat Kampung Sukadaya sadar bahwa keberadaan mata air sangat penting untuk kelestarian lingkungan hidup. Tingkat kesadaran yang tinggi masyarakat Kampung Sukadaya terhadap pelestarian mata air mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki kearifan lokal dalam memelihara dan melestarikan lingkungannya. Walaupun kehidupan mereka tidak dibatasi oleh adat istiadat yang mengikat kehidupan disebabkan Kampung Sukadaya bukan merupakan kampung adat, tetapi dengan penuh kesadaran masyarakat Kampung Sukadaya rela dan ikhlas menjaga, merawat dan memelihara mata air Cikerewik, Cikadongdong dan mata air Ikong.

Terdapat kawasan hutan di sebelah barat Kampung Sukadaya yang terpelihara kelestariannya. Kelestarian hutan sangat dijaga dan dipelihara oleh warga masyarakat. Masyarakat sadar bahwa jika hutan rusak akan berdampak menyusutnya debit air yang

mengalir di mata air Cikadongdong dan mata air Ikong. Pemilik hutan tidak sembarangan menebang pohon di hutan tersebut.

Apabila pemilik hutan memerlukan kayu untuk membangun rumah, maka mereka memilih pohon yang sudah tua dan menebangnya pada bulan ke 4 sampai ke 7.

Terdapat nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam upaya masyarakat terhadap pelestarian hutan. Nilai tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian lingkungan tercermin dari aktifitas masyarakat yang memelihara hutan. Hal ini bermakna bahwa tingkat kepedulian dan tanggung jawab masyarakat sudah sangat tinggi untuk melestarikan kelangsungan hidup pohon-pohon yang masih muda. Hal ini juga mengindikasikan terdapat nilai kesadaran lingkungan dari masyarakat dalam pemeliharaan hutan.

Berawal dari permasalahan pembuangan sampah yang sembarangan oleh warga Kampung Sukadaya maka para pengurus kampung dan para tokoh serta semua warga bermusyawarah untuk mengatasi hal tersebut. Maka timbulah kesepakatan untuk membuat pembuangan sampah sementara di depan kampung. Kemudian secara bergotong royong warga membuat tempat pembuangan sampah sementara dengan dana dari iuran warga. Warga pun dengan sadar dan penuh keikhlasan mengeluarkan iuran setiap bulan yang besarnya bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk keperluan pembuangan sampah tersebut.

Timbulnya kesadaran masyarakat untuk membuat tempat pembuangan sampah sementara di Kampung Sukadaya merupakan satu kebijakan yang memiliki makna mendalam. Timbulnya inspirasi masyarakat Kampung Sukadaya untuk membuat tempat pembuangan sampah sementara mengandung makna bahwa penduduk memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini merupakan suatu kearifan yang dimiliki masyarakat Kampung Sukadaya di dalam memelihara lingkungan utamanya pemeliharaan kebersihan lingkungan. Terdapat nilai tanggung jawab dan nilai kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan kebersihan lingkungan. Masyarakat merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan dengan cara membangun tempat pembuangan sampah sementara.

Sejak awal terbentuknya Kampung Sukadaya sampai sekarang kegiatan gotong royong terjaga dan terlaksana dengan baik. Sebagai warga yang hidup di tengah-tengah masyarakat sudah seharusnya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bergotong royong. Gotong royong adalah suatu kearifan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maupun dengan lingkungan fisiknya. Terdapat nilai kerjasama dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sukadaya. Masyarakat

bekerja sama memelihara hubungan baik antar warga dan memelihara lingkungan untuk kelestarian hidupnya. Kerja sama saling tolong menolong antar warga merupakan nilai luhur yang harus terus dilakukan dan dilestarikan di dalam kehidupan masyarakat. Makna yang terkandung di dalam kegiatan gotong royong adalah timbulnya rasa empati, rasa senasib sepenanggungan, saling tolong menolong antar warga.

Nilai luhur hidup bergotong royong dalam mengatasi suatu masalah yang diterapkan di dalam kehidupan warga Kampung Sukadaya menjadi contoh bagi kehidupan warga lainnya. Meskipun bukan dikategorikan sebagai kampung adat, tetapi rasa empati, tolong menolong dan saling hormat menghormati dalam kehidupan Kampung Sukadaya dipatuhi dan diamalkan oleh warga. Kesadaran warga Kampung Sukadaya untuk membantu orang yang sedang dalam kesusahan dalam bentuk kegiatan gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang patut untuk diteladani.

KESIMPULAN

Kampung Sukadaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meliputi nilai adaptasi terhadap lingkungan, nilai tanggung jawab memelihara lingkungan, nilai kesadaran lingkungan, dan nilai kerja sama dalam memelihara dan melestarikan lingkungan.

Bentuk kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Kampung Sukadaya merupakan upaya dalam pemeliharaan lingkungan. Masyarakat Kampung Sukadaya dengan sadar dan penuh rasa tanggung jawab menjunjung tinggi kearifan lokal tersebut sebagai hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Sukadaya tercermin dari aktifitas pemeliharaan mata air, pemeliharaan hutan rakyat, pemeliharaan kebersihan lingkungan, dan semangat gotong royong masyarakat dalam segala aktifitas sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi, M. (2012) *Hutan Rakyat Fenomenologi Adaptasi Budaya Masyarakat*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Daldjoeni, N. dan Suyitno, A. (1986) *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni
- Iskandar, Z. (2013) *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aitama.
- Marfai, Aris, M. (2012) *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemarwoto, O. (1991) *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soerjani, M., Ahmad, R., dan Munir, R. (1987) *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press